

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa

Munawir Pasaribu

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
munawirpasaribu@umsu.ac.id

ABSTRACT

The development of education is currently being tested with various cases and problems that befall, not only curriculum problems, but also now being overwritten by some of the sexual harassment experienced by students. The harassment occurred in the form of online and some in person. The role of Islamic religious education must have a significant role in solving this problem, how can religious education actually be a control in doing something so that the measure is right and wrong or good and bad? This study aims to find information about the actual role of Islamic education in suppressing sexual harassment both online and in person, as well as to examine who the victims and perpetrators are. This study involved 232 students at the Muhammadiyah University of North Sumatra from various majors and different residential areas. This research method uses mixed research, where the approach in the research is quantitative by analyzing numbers, and in the qualitative approach using descriptive analysis. Searching for information about the things studied by researchers uses a questionnaire in the form of a google form, while testing the validity of the data, researchers use Mells and Huberman. The results obtained indicate that the provision of Islamic religious education materials has a very high role in overcoming or controlling students so that they are not involved as perpetrators of sexual harassment online or offline.

Keywords: *Religious Education, Online, Sexual Harassment.*

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan saat ini di uji dengan berbagai kasus dan permasalahan yang menimpa, bukan saja permasalahan kurikulum, namun juga sekarang di timpa beberapa pelecehan seksual yang dialami oleh para mahasiswa. Pelecehan yang terjadi ada berupa yang bersifat online dan ada juga yang secara langsung. Peranan pendidikan Agama Islam harus mempunyai andil besar dalam menyelesaikan permasalahan ini, bagaimana sebenarnya pendidikan Agama bisa menjadi kontrol dalam melakukan sesuatu sehingga takarannya benar dan salah atau baik dan buruk. Penelitian ini bertujuan mencari informasi bagaimana sebenarnya peranan pendidikan Agama Islam dalam menekan pelecehan seksual baik secara online maupun langsung, serta meneliti siapa korban dan pelaku. Dalam penelitian ini melibatkan 232 mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dari berbagai program jurusan dan daerah tempat tinggal yang berbeda-beda. Metode penelitian ini menggunakan penelitian campuran, dimana pendekatan dalam penelitian bersifat kuantitatifnya dengan analisis angka-angka, serta dalam pendekatan kualitatif menggunakan deskriptif analisis. Pencarian informasi mengenai hal yang diteliti peneliti menggunakan angket dalam bentuk googel formulir, Adapun menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan mells dan huberman. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemberian materi pendidikan agama Islam sangat tinggi peranannya dalam penanggulangan atau mengontrol mahasiswa supaya tidak terlibat sebagai pelaku pelecehan seksual secara online maupun offline.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Pelecehan Seksual, On line.*

A. PENDAHULUAN

Jagat dunia pendidikan di Indonesia di hebohkan dengan beberapa pemberitaan tentang adanya pelecehan seksual yang terjadi dikampus. Kampus merupakan tempat menempuh pendidikan tidak lagi dirasa aman oleh para penghuninya, terutama sekali adalah mahasiswi yang kuliah di kampus tersebut. Jika berselancar di dunia maya mencari pemberitaan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh “oknum” dosen ataupun karyawan dan bahkan “oknum” pimpinan yang menjadi penanggungjawab dikampus tersebut maka kita akan mendapati begitu banyak pemberitaan yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Salah satu kasus dalam pemberitaan media voa-indonesia memuat pemberitaan yang tidak tanggung-tanggung bahkan sangat memberikan efek buruk terhadap dunia pendidikan, yang mana pemberitaan ini mereka muat dengan mengusung judul “ Marak Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus, Komnas Perempuan : Fenomena Gunung Es”. (Andriansyah, 2021). Wajar saja data tersebut tidak hanya omong kosong belaka dikarenakan banyaknya pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual ini terjadi di kampus, misalkan saja beberapa bulan ini kasus yang menimpa mahasiswi di beberapa daerah menjadi pembicaraan hangat seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia antarlain di Riau, Sumatera Selatan, Malang, Jakarta, Surabaya dan Medan (Litbang MPI, 2021; Nursatria, 2021; Riana, 2021; S, 2022).

Beberapa kasus yang di tuliskan bukan saja terjadi di Indonesia bahkan beberapa daerah dan Negara juga mempunyai permasalahan serupa seperti di Negara Australia dengan hasil survei online terhadap 2.956 orang dewasa Australia (berusia 18 hingga 54 tahun) yang mengalami kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi canggih. Adapun kekerasan seksual yang mereka alami seperti pelecehan seksual digital, pelecehan seksual berbasis gambar, agresi dan/atau paksaan seksual, dan, gender dan/atau pelecehan berbasis seksualitas (termasuk kekerasan seksual virtual). Hasil mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam pelecehan seksual seumur hidup untuk orang dewasa yang lebih muda (18-24). (Powell & Henry, 2019).

Jika diikuti perkembangan sains dan teknologi terkhusus dalam abad XXI ini maka kita akan menemukan sebuah sinergi dari Revolusi Quantum, Revolusi Bio-molekuler dan Revolusi Komputer, yang akan memungkinkan manusia menjadi pengatur kinerja dari berbagai bahan, kehidupan dan kecerdasan.(Kaku, 1997; Rosecrance, 1999). Tidak semua bentuk pelecehan seksual itu terjadi di kampus, di dunia keperawatan juga

mempunyai kasus yang sama seperti yang terjadi di beberapa daerah seperti penelitian di Iran pelecehan seksual berupa pelecehan secara verbal, fisik, visual, rayuan, dan pelecehan cyber seksual (Ford & Ivancic, 2020; Stone et al., 2019; Zeighami et al., 2022).

Pelecehan seksual adalah epidemi di seluruh sistem pendidikan tinggi yang secara global saat ini, dampaknya cukup terasa baik kepada kalangan pribadi, kelompok ataupun kalangan mahasiswa itu sendiri. Bentuk pelecehan seksual yang sering di dapati oleh mahasiswi ini adalah berupa pelecehan seksual verbal dan non-verbal. Itu terjadi antara mahasiswa dan mahasiswa, dosen dan staf, staf dan staf, dan dosen dan mahasiswa (Bondestam & Lundqvist, 2020; Muhsin et al., 2021), bahkan terjadi di beberapa kampus Islam seperti di daerah Jawa dan Gorontalo (Ibrahim, 2022; Purnomo Wahidin, 2021; Puspita, 2022). Perkembangan informasi yang begitu pesat dengan berbagai bentuk serta media, haruslah diimbangi dengan pengetahuan dan juga kemampuan dalam memahami, mencari serta mengevaluasi informasi yang dibutuhkannya, sehingga pemanfaatan media informasi ini akan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat (Hs, 2009; Ruslan, 2010).

Pelecehan seksual menjadi pengalaman umum di kalangan mahasiswa, (Moore & Mennicke, 2020). Di Negara Barat misalnya sudah terjadi pelecehan seksual yang mana sampelnya di Universitas Umum pelakunya tidak lain adalah orang-orang yang istimewa di kampus tersebut yang telah mengetahui data dari korbannya (Phipps, 2020).

Permasalahan pelecehan seksual secara online pun sudah menjadi pembicaraan yang mendalam dalam akhir-akhir tahun ini, hampir 60 persen perempuan di 22 negara telah menghadapi kekerasan berbasis gender online. Jika diturunkan di Negara Indonesia pelecehan seksual secara online terjadi sebesar 38 persen yang di alami berupa kekerasan berbasis gender online yang mana pelecehan ini terjadi di media sosial secara umum. Adapun bentuk kekerasan media sosial ini terdapat dalam media sosial seperti Instagram terjadi 23 %, Whatsapp 14 %, Snapchat 10 %, Twitter 9 % Tiktok 6 % yang mana korbannya rata-rata di bawah usia 18 tahun. Semasa pandemi menunjukkan adanya peningkatan kekerasan dan pelecehan gender berbasis online yang meningkat, bahkan meningkat lebih dari 40% dalam dua tahun belakang ini. Jika dilihat dari aspek gender bahwa yang paling rentan menjadi korban adalah perempuan sampai mencapai 71% (Nurtjahyo, 2021).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama di berbagai perguruan tinggi atau sekolah merupakan sebuah amanat perundang-undangan yang telah diatur oleh negara Indonesia. Jika dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 jelas menyampaikan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pemaran UU Sisdiknas tersebut bukan hanya sebatas peraturan yang tertulis saja yang harus dipatuhi melainkan, pengaplikasian dari undang-undang tersebut di tuangkan kembali dalam beberapa pasal tambahan yang mengikat, seperti di pasal 37 ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan yang wajib dan harus ada di ajarkan di sekolah atau perguruan tinggi yang merupakan kewajiban seluruh pengelola pendidikan dan murid untuk mendapatkan pembelajaran yaitu, muatan pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan bahasa. Dalam tiga mata pelajaran yang wajib tersebut secara tidak langsung negara telah menginginkan adanya usaha warga negara Indonesia yang religius/beragama (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pengakuan keberadaan pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional bisa diketahui dari tiga hal yang mendasar, Pertama pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) (Putra Daulay, 2012). Jika dilihat dari peraturan perundang-undangan tersebut maka semua perguruan tinggi wajib memberikan pelajaran agama kepada para mahasiswanya, sehingga di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini pemberian mata kuliah pendidikan agama Islam terbagi kepada beberapa semester yang terangkum dalam mata kuliah wajib yaitu al-Islam dan Kemuhammadiyah dari kesemua ini mempunyai beban SKS wajib.

Mata kuliah al-Islam dan kemuhammadiyah ini distribusikan kedalam 4 semester di tiap-tiap semester 1 sampai 4. Yaitu semester 1 disebut dengan mata kuliah Agama (Akidah dan Akhlak) semester 2 Ibadah, semester 3 Muamalah dan semester 4 Kemuhammadiyah. Tujuan umum pendidikan Al-Islam adalah terbentuknya manusia pembelajar yaitu mahasiswa yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul

dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi munkar (Muhammadiyah, 2013).

Adapun materi yang di persiapkan dalam mata kuliah ini adalah di semester I berkaitan tentang Agama yang mana materi pembelajarannya adalah akidah dan akhlak. Sebenarnya disinilah peranan penting dari dosen memberikan arahan bagaimana membentuk akhlak yang terpuji dan memiliki akhlak yang terpuji itu merupakan keharusan sehingga nantinya terhindar dari melakukan pelecehan seksual. Ini berdasarkan nilai filsafat pendidikan Islam tujuan pendidikan itu merupakan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik yaitu guru kepada peserta didik (murid) untuk mengembangkan kepribadiannya yang utama sehingga terbentuk perkembangan jasmani dan rohani. (Abudinnata, 2001; Marimba, 1996).

Peraturan pemerintah RI no 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007, 2007).

2. Pelecehan Seksual Online

Pelecehan seksual (suatu bentuk diskriminasi) terdiri dari tiga kategori perilaku: (1) pelecehan gender (perilaku verbal dan nonverbal yang menunjukkan permusuhan, objektifikasi, pengucilan, atau tentang anggota satu jenis kelamin), (2) perhatian seksual yang tidak diinginkan (bujukan yang mengarah seksualitas yang tidak diinginkan baik secara verbal maupun langsung dengan kontak fisik, berupa sentuhan), dan (3) Tindak pemaksaan secara seksual. Perilaku melecehkan dapat bersifat langsung (menargetkan individu) atau yang dilakukan di arena umum di suatu lingkungan yang tidak aman (Johnson et al., 2018)

Jika dilihat dari peristilahan dalam kamus bahasa Indonesia pelecehan berasal dari kata "leceh" yang merupakan perbuatan dan pandangan si peleceh kepada yang dilecehkan karena dapat mengandung arti "menghinakan, memandang rendah (tidak berharga) mengabaikan (Poerwadarminta, 2007).

Banyak yang mendefinisikan pelecehan seksual ini, diantara adalah sebuah godaan, gangguan dan usikan perilaku seksual yang merusak kepribadian dan kedudukan yang tidak diinginkan oleh perempuan, Salah satu bentuk pelecehan seksual, adalah berupa

gerakan yang menuju kepada seksual, atau tindakan seksual yang tidak diinginkan dalam berlainan jenis kelamin, ekspresi gender, atau orientasi seksual yang tidak pada tempatnya (Burn, 2019), seperti lirikan, colekan, elusan, juga perbuatan seseorang yang bersifat intimidasi non fisik, dan fisik yang menyebabkan merendahkan, mengabaikan bahkan sampai mencemarkan orang lain yang merupakan manusia yang mempunyai harkat dan martabat (Quick, J. C., & McFadyen, 2017; Sudarsono, 1998; Tong, 1984).

Para ahli menyebut pelecehan verbal sebagai bujukan seksual yang tidak terduga, lelucon, atau pesan seksual yang terus-menerus, meminta untuk bertemu terus menerus meskipun permintaannya ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar sugestif atau cabul; ekspresi seksis tentang pakaian, tubuh, pakaian wanita atau aktivitas seksual, permintaan layanan seksual yang dinyatakan sebagai ancaman tidak langsung atau terbuka (Istiadah et al., 2020).

Menurut Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Menyebutkan bahwa, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh dan atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa maupun gender, sehingga dapat berakibat penderitaan psikis, fisik, termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang, dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Kemudian, kekerasan seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021, 2021).

Dari beberapa penjelasan diatas baik yang dijelaskan para ahli maupun yang diatur dalam undang-undang bahwa pelecehan seksual ini merupakan sebuah perbuatan yang hina yang mengakibatkan seseorang itu direndahkan dari sebuah aktifitas yang dilakukan seseorang baik yang dilakukan secara verbal atau langsung secara kontak fisik dalam bentuk asusila dan mengarah kepada seksual. Perilaku pelecehan seksual secara online ini bisa juga berupa bullying, penipuan, mengirim gambar yang berbau pornografi, video yang berbau porno tanpa ada persetujuan ataupun tidak dari sipenerima gambar atau video tersebut (Sinulingga, 2021).

Permasalahan yang terjadi sekarang ini merupakan pelecehan seksual secara online, dalam bentuk tindakan yang difasilitasi oleh teknologi berbasis internet, baik itu berupa telepon genggam, komputer dan bentuk media lainnya yang disebabkan oleh perbedaan seks, gender atau konstruksi sosial lainnya yang menimbulkan munculnya kekerasan fisik,

psikis, bahkan kerugian ekonomi. Kemudian kekerasan secara online ini pada intinya seseorang yang punya cara pandang mengenai seksual yang terkadang keliru, bahwa perempuan dianggap sebagai obyek seksual (Rizki, 2021)

Beberapa pendapat menggambarkan bahwa pelecehan seksual di Internet dan mengatakannya sebagai hal yang lazim terjadi namun penuh dengan resiko. Bahkan beberapa peneliti berpendapat bahwa Internet menyediakan sarana yang nyaman, yang biasa digunakan, untuk melakukan pelecehan seksualitas pada perempuan ataupun laki-laki melalui sentuhan non fisik dan terhindar dari interaksi sosial (Döring, 2002).

C. METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode mix method, yaitu menggabungkan antara jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif (Moleong, 2005; Santrock, 2018; Stage K, Manning, 2016). Penelitian ini melibatkan 232 mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera dari berbagai fakultas dan daerah.

Pencarian informasi kepada responden, peneliti menggunakan angket yaitu menggunakan google formulir dan membagikannya kepada para mahasiswa, peneliti dalam menyebarkan angket kepada para responden terlebih dahulu memberikan informasi bahwa angket ini rahasia dan tanpa memberikan nama dan email, sehingga tidak ada kekhawatiran para responden untuk menjawab pertanyaan dari angket ini jika pertanyaannya sedikit vulgar.

Untuk mendapatkan jawaban dari mahasiswa bersifat naratif dalam angket tersebut ada berupa pertanyaan yang bersifat terbatas yang memerlukan konfirmasi kepada responden, sehingga angket dalam bentuk angka-angka tersebut bukan hanya bersifat kuantitatif tapi ada juga dalam angket tersebut sifatnya kualitatif berupa deskripsi dari jawaban mahasiswa yang sudah ada di dalam angket tersebut.

Untuk mencari data yang valid maka peneliti menggunakan analisis data dengan cara analisis deskriptif dengan mengidentifikasi data-data dari responden yang menjawab pertanyaan melalui angket kemudian peneliti menggunakan analisis data dari miles, Huberman yaitu melakukan reduksi data, display data dan condensasi data serta melakukan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PEMBAHASAN

Dari temuan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 232 orang mahasiswa yang terdiri dari beberapa jurusan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, laki-laki terdiri dari 65 orang dan Perempuan 167 orang.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didapatkan oleh responden berbeda dari segi jenis jurusan atau program studi yang responden tempuh. Namun secara umum para responden ini sudah mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama secara khusus. Responden ini sudah mendapatkan materi pendidikan Islam yang menjadi ketentuan perguruan tinggi adalah mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah ini didapatkan oleh responden dimula dari semester 1 sampai dengan semester 4.

Dari beberapa pertanyaan yang di berikan dalam angket tentang disemester berapa saja mendapatkan materi pembelajaran agama Islam, semua responden mendapatkan materi pembelajaran Pendidikan yang termuat dalam mata kuliah al Islam dan Kemuhammadiyah dari semester 1 sampai 4 dan bahkan materi ini 100% didapatkan oleh seluruh mahasiswa yang kuliah di kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Materi pembelajaran yang responden dapatkan adalah akidah dan Akhlak, materi ini diberikan pada semester 1 disemua jurusan, adapun materi akidah yang berkaitan dengan ketauhidan, dan arkanul iman. Sementara dalam materi Akhlak mahasiswa mendapatkan materi tentang jenis-jenis akhlak, akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada sesama dan juga akhlak baik dan buruk (*mahmudah* dan *mazmudah*).

Jika dilihat dari keseluruhan materi yang didapatkan dari semester 1 ini, maka jika para mahasiswa betul-betul memahami dan mengamalkan dalam keseharian maka akan terhindar dari perilaku yang tercela. Salah satu bentuk contoh perilaku tercela itu adalah melakukan pelecehan seksual baik secara terang terangan dan nyata kepada orang lain maupun melakukannya secara online.

Materi materi tentang pendidikan Islam yang lainnya juga banyak di kuatkan dari mata kuliah seperti di semester 2 dan 3 yaitu Ibadah dan Mualamah. Dalam mata kuliah ibadah ini responden di arahkan agar selalu mengerjakan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. Dan perintah Allah ini berupa Sholat dan aktifitas sebelum melaksanakan

sholatpun di ajarkan yaitu bagaimana bersuci (*thoharah*). Jika dimaknai betul aktifitas thoharah ini maka mengandung penyucian yang hakiki yang akan di peroleh responden.

Maka jika dicermati dari keseluruhan mata kuliah yang di berikan di kampus ini maka bisa di simpulkan bahwa mata kuliah tentang pendidikan agama Islam sudah sesuai dengan amanat peraturan dan perundang-udangan yang berlaku di Negara kesatuan Indonesia ini. Kemudian lagi melihat materi yang di ajarkan sudah barang tentu semua materinya yang berkaitan dengan nilai (*value*) yang tinggi untuk mengangkat derajat manusia dan menghindari dari perilaku yang tercela seperti melakukan pelecehan seksual.

2. Pemahaman berinternet

Dari temuan penelitian penggunaan internet dalam keseharian dari responden ini tergolong tinggi dibuktikan dengan tingginya para responden menggunakan internet dilihat dari jumlah jam penggunaan. Adapun jumlah jam penggunaan dalam internet ini bisa dilihat dari gambar berikut ini.

No	Indikator Jam	Jumlah	%
1	15 Sampai 30 Menit	31	13,4
2	30 Sampai 60 Menit	44	18,9
3	60 Sampai 90 Menit	14	6,1
4	90 Sampai 120 Menit	16	6,9
5	2 Sampai 3 Jam	37	15,8
6	3 Sampai 4 Jam	28	12,1
7	5 Jam lebih	62	26,7
	Total	232	100

Tabel 1 : Jumlah jam penggunaan internet

Dari pemaparan gambar diatas dapat dilihat bahwa pengguna internet yang digunakan responden terbanyak adalah 5 jam lebih dengan total pengguna 26,7 % sementara mahasiswa pengguna internet yang terrendah menggunakan internet hanya 60 – 90 menit saja yaitu 6,1 %. Dari pertanyaan terbatas yang dilakukan terhadap reponden, sebenarnya tingginya penggunaan internet yang mereka lakukan dikarenakan adanya pembelajaran secara daring yang diberlakukan di kampus seperti yang disampaikan oleh responden I

“ Kebijakan kampus memberlakukan perkuliahan secara daring membuat kami jadi banyak berinteraksi dengan internet, karena banyaknya tugas-tugas kuliah yang diberikan kepada kami yang hampir rata-rata mencari bahannya hanya ada di dapatkan di internet”.

Adapun jumlah rata-rata penggunaan data internet berdasarkan pemakaian mereka dari jumlah bulanan adalah:

No	Jumlah pemakaian berdasarkan Rupiah	Jumlah	%
1	Rp. 10.000 Sampai Rp. 25.000	13	5,6
2	Rp. 25.000 Sampai Rp. 50.000	32	13,8
3	Rp. 50.000 Sampai Rp. 75.000	85	36,6
4	Rp. 75.0000 Sampai Rp. 100.000	78	33,6
5	Rp. 100.000 lebih	24	10,4

	Total	232	100
--	-------	-----	-----

Tabel 2 : Jumlah penggunaan paket Data

Berkaitan dengan jumlah penggunaan paket data responden I mengatakan bahwa

“saya jarang nongkrong di café kemudian di tempat saya tinggal juga tidak ada wifinya, sehingga saya harus mempunyai stok paket data, karena hampir setiap hari pembelajaran yang kami lakukan absesnsinya harus menggunakan data internet, maka saya rata-rata menggunakan paket internet lebih Rp. 100.000 keatas, memang agak memberatkan, namun jujur penggunaan internet saya bukan saja saya gunakan untuk pembelajaran saja terkadang juga saya gunakan untuk bermain media sosial, menonton youtube”.

No	Jenis Platfrom Media sosial	Jumlah orang Pengguna	%
1	Facebook	176	75,9
2	Instagram	222	95,7
3	Twitter	70	30,1
4	Snack Vidio	15	6,4
5	Youtube	172	74,1
6	WhatsApp	184	79,3
7	Tiktok	107	46,1
8	Lainnya	95	40,9

Tabel 3 : Jumlah pengguna media sosial

Pemaparan dari gambar diatas memberikan informasi bahwa tingginya penggunaan internet dan pembelian paket internet pada mahasiswa, tidak hanya 100 % dipergunakan dalam melakukan pencarian bahan dalam perkuliahan mereka, tetapi mereka juga banyak mengakses media-media sosial yang ada di tawarkan di beberapa platfrom. Jika dilihat dari angket diatas maka bisa dilihat bahwa rata-rata mahasiswa tersebut memiliki akun media sosial yang populer di zaman ini. Penggunaan media sosial tertinggi yang mereka gunakan adalah akun intagram, wahtsApp, youtube dan facebook, kemudian ada juga mereka yang memiliki akun twitter, tiktok, snakcvidio dan lain sebagainya.

Selain mendapatkan informasi secara umum dari responden peneliti juga mencari informasi yang sedetail mungkin dengan pokok permasalahan tentang penggunaan internet yang mengarah kepada negatif. Maka didapatkan beberapa informasi antara lain.

No	Jenis konten yang sering di cari	Jumlah orang Pengguna	%
1	Pendidikan	32	13,8
2	Sosial	34	14,7
3	Entertaimen / Hiburan	84	36,2
4	Berita	34	14,7
5	Ekonomom dan Bisnis	25	10,8
6	Lainnya	23	9,8
	Jumlah	232	100

Tabel 4 : Konten yang sering di cari dan di tonton di Internet

Berdasarkan jawaban dari responden diatas jika dilihat dari konten yang di lihat di internet maka para responden lebih banyak melihat konten entertaimen dan hiburan. Jelas dari data diatas sebesar 36,2 % para responden menggunakan konten hiburan. Setelah itu

baru di susul dengan berita dan sosial sebesar 14,7% sementara responden yang mengakses pendidikan hanya berada di urutan ke empat yaitu sebesar 13,8%. Setelah itu baru ekonomi dan lainnya.

3. Tingkat Pemahaman Penggunaan Media Sosial dikalangan Mahasiswa

Beberapa media sosial yang paling digemari oleh mahasiswa bisa dilihat dalam tabel berikut ini :

No	Jenis Media Sosial	Selalu	%	Kadang-Kadang	%	Tidak Pernah	%
1	Facebook	30	12,9	75	32,3	127	54,7
2	Istagram	104	44,8	75	32,3	53	22,8
3	Twitter	10	4,3	30	12,9	192	82,7
4	Tiktok	47	20,2	39	16,8	146	62,9
5	Youtube	89	38,3	93	40	50	21,5
6	Dating / Kencan	4	1,7	6	2,5	225	96,9
7	Snack Vidio	4	1,7	12	5,1	219	94,3
8	Website	29	12,5	59	25,4	144	62
9	WhatsApp	159	68,5	49	21,1	27	11,6
10	Aplikasi OL Shop	49	21,1	66	28,4	120	51,7

Tabel 5 : Aplikasi media sosial Mahasiswa

Pemaparan dari tabel 5 menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang didapatkan dari responden sangat tinggi bisa dilihat hampir semua jenis media sosial dipergunakan oleh responden ini, namun jika di rinci lebih detail penggunaan whatsapp lebih mendominasi.

Responden 1 mengutarakan “ *WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi yang efektif dalam menghubungkan seseorang dengan oerang lain, media ini efektif dikarena fitur yang dimiliki sangat membantu ada fitur chat, telepon dan bahkan vidio call, bisa juga media ini dipergunakan dengan berkelompok dengan membuat grup*” Senada dengan itu responden 2 juga mengatakan bahwa “*fitur WhatsApp ini dipergunakan dalam pengelompokan dalam perkuiahan, dan fitur nya juga bisa mengirimkan file kepada orang lain, terkhusus dalam perkuliahan media ini sangat efektif*”.

Maka wajar saja jika whatsapp ini menjadi media yang favorit dikarena dipergunakan untuk multi fungsi selain dalam media pengiriman bahan perkuliahan, berkomunikasi juga bisa melakukan vidio call secara berkelompok atau grup. Kemudian media yang sering digunakan lagi adalah istagram dan youtube.

Jika dilihat dari 3 media sosial yang tertinggi di gunakan oleh mahasisiwa ini masih bisa dikategorikan penggunaan media sosialnya wajar, masih ada yang bersifat pendidikan, hiburan dan juga media untuk mencari informasi-informasi yang lainnya.

Namun bagaimana jika mahasiswa ini menggunakan internet untuk ajang kencan dan dating, maka dari penulusan data bagi pengguna mahasiswa dalam bentuk media sosial yang bersifat kencan atau dating bisa kita lihat dalam tabel berikut ini :

No	Nama Aplikasi	Mengetahui	Memiliki / Punya Aplikasi
----	---------------	------------	---------------------------

1	Badoo	10	5
2	MeChat	74	24
3	Bee Talk	27	3
4	Tinder	61	12
5	SayHi Chat	6	3
6	Skoot	5	3
7	Tantan	137	38

Tabel 6 : Media social dalam bentuk dating atau kencan responden ketahui

Data yang didapatkan dari responden menunjukkan ada 7 media social yang menurut responden merupakan media kencan atau dating, walaupun masih banyak lagi media sosial yang berupa dating yang disebutkan namun, peneliti mengambil 7 besar saja. Dari data yang didapatkan dari responden media sosial dalam bentuk kencan atau dating ini yang terbanyak di ketahui oleh responden adalah aplikasi tantan, kemudian michat dan badoo.

Sementara dari penelusuran data responden ini ada yang hanya mengetahui ada juga yang memiliki atau mempunyai account ini. Dari data responden tingkat mengetahui yang bisa dilihat adalah aplikasi tantan, michat dan badoo, sementara responden yang memiliki account tersebut adalah yang tertinggi penggunaannya aplikasi tantan, michat dan tinder.

Tanggapan responden terhadap yang mempunyai aplikasi ini bermacam dan beragam. Penuturan responden 1 mengatakan bahwa *“aplikasi kencan/dating merupakan aplikasi untuk bisa saling kenal antara satu dengan lainnya, bisa juga dikatakan aplikasi ini adalah ajang cari jodoh”* berbeda tanggapan dari responden 2 *“ Aplikasi kencan /dating tidak ubahnya aplikasi yang menawarkan jasa perempuan, banyak disini seperti jual beli seksual, menawarkan jasa prstitusi online, bahkan juga penipuan”*

Tingginya pengaksesan media sosial ini dikarenakan alat yang responden gunakan adalah HP/gagetnya sehingga tidak pernah terhalang oleh waktu ataupun tempat. Dari penuturan responden dalam menggunakan media sosial ini cukuplah tinggi dengan menggunakan HP/gaget ini.

Jika dilihat dari keamanan bermedia social orang yang di kenali, responden memberikan informasi bahwa dengan menggunakan media sosial responden lebih banyak mengenal dan berkenalan dengan pengguna lain. Walupun sudah berkenalan namun hanya sebatas di media sosial saja ketika diajak janji ketemu langsung responden ini masih memilih tidak melayani ataupun tidak mau.

Responden 1 menuturkan *“Saya memang mau berkenalan dengan orang lain dimedia sosial namun hanya sekedar kenalan secara di dunia maya saja, jika diajak ketemuan langsung saya tidak mau saya takut jika diajak janji sendiri-sendiri”*.

Pemahaman menggunakan media sosial yang positif sangatlah tinggi bagi responden ini ditandai dengan responden hanya sekedar menggunakan media sosial dalam bentuk hiburan dan mencari ilmu dan referensi dalam perkuliahan saja, dilihat dari data mengenai

bertransaksi secara online dalam bentuk peyimpangan seksual 97 % responden tidak menggunakannya, walupun masih ada tersisa sekitar 3 % responden mengatakan bahwa media sosial yang digunakannya untuk bertransaksi secara oneline dalam hal penyimpangan seksual.

Bentuk pengendalian ataupun kehati-hatian dari responden dalam bermedia sosial bisa di lihat dari tabel berikut ini :

No	Jenis Kehati-hatian	Ya	%	Tidak	%
1	Meng Invite / Meng add semua yang mau jadi teman	57	24,5	175	75,4
2	Menseleksi yang mau jadi teman	207	89,2	25	10,7
3	Account Privat diaktifkan selalu	150	64,6	82	35,3
4	Memblokir jika ada mengarah ke seksual	199	85,7	33	14,2
5	Berhati-hati dalam mengoupload foto atau video pribadi	214	92,2	18	7,7

Tabel 7 : Kehati-hatian dalam penggunaan media sosial

Responden mempunyai kehati-hatian dalam mempergunakan media sosialnya, terlihat dari menjadi teman di media sosial sangat hati-hati, semua responden melakukan seleksi yang akan dijadikan teman dan tidak mudah melakukan invite jika ada orang yang mau menjadi temannya di media sosial.

4. Penyimpangan dan Jenis Pelecehan Seksual

Banyak jenis penyimpangan dari pelecehan seksual ini, ada yang menjadi pelaku dan ada juga yang menjadi korban yang mendapatkan pelecehan seksual. Dari beberapa banyak jenis dan kriteria pelecehan seksual ini, peneliti hanya mengambil 11 kategori besar yang sering terjadi bagi responden. Adapun jenis pelecehan seksual yang sering terjadi itu bisa di lihat dalam tabel berikut ini.

No	Jenis Pelecehan	Pernah	LK	PR	Tidak Pernah
1	Dikirim Vidio Porno	71	26	48	161
2	Mengirim Vidio Porno	3	2	1	229
3	Diajak Vidio Call Mesum	31	10	21	200
4	Mengajak Vidio Call Mesum	5	2	3	227
5	Meminta Vidio Telanjang	4	2	2	228
6	Diminta Vidio Telanjang	12	3	9	220
7	Meminta Foto Telanjang	6	1	5	228
8	Diminta Foto Telanjang	14	3	11	218
9	Dirayu / Gombal Mesum	57	14	43	175
10	Merayu / Gombal Mesum	8	3	5	224
11	Menonton Vidio Porno	28	17	11	203

Tabel 8 : jenis Penyimpangan dan pelecehan seksual

Pemaparan data yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi bagi responden adalah adanya orang yang mengirim video porno, rayuan atau gombalan yang mengarah kepada kemesuman, menonton atau mengakses video porno.

Pendidikan Agama sangat mempunyai peranan penting dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa peranan pendidikan bisa menahan para responden untuk tidak melakukan pelecehan seksual. Semua agama mengajarkan bahwa pelecehan seksual tidak pernah di tolerir dan harus bersama-sama mengatasinya, inisiatif antaragama untuk program pencegahan pelecehan seksual yang terjadi berdasarkan bukti ilmiah sangat penting untuk memberantas pelecehan seksual (Pulido et al., 2021). Terkhusus dalam pembelajaran pendidikan Islam, banyak materi yang diajarkan, salah satunya adalah pembelajaran mengenai pendidikan seksual kepada anak atau remaja. Orang tua lebih identik menyerahkan pembelajaran seks kepada guru dikarenakan pemahaman Orang Tua Muslim bahwa bimbingan pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja. Dengan memberikan pemahaman dan bimbingan tentang pendidikan seks dalam konteks Islam, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta dapat menjaga kesucian dirinya. Selain itu pendidikan agama harus di integrasikan juga dengan pendidikan seks sehingga murid-murid bisa memahami begitu pentingnya pendidikan seks. (Pasaribu, 2019, 2020; Safitri & Hulaiyah, 2022).

Pelecehan seksual yang terjadi bukan saja di kalangan mahasiswa namun juga terjadi kepada anak yang berumur sekitar 5 hingga 11 tahun, dan yang paling menyedihkan pelaku kekerasan dan pelecehan adalah orang dekat. Banyak yang merasa prihatin atas perilaku ini, sehingga para pakar pendidikan melakukan upaya mengembangkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan seks yang sesuai dengan nilai religius dan budaya di mana anak hidup. Salah satu yang ditawarkan adalah memberikan sifat preventif, promotif disamping upaya-upaya yang sifatnya treatment bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu perlu rumusan secara kongrit yang mana tujuannya untuk memberikan pola pemahaman kepada orang tua muslim bahwa bimbingan pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja. Dengan memberikan pemahaman dan bimbingan tentang pendidikan seks dalam konteks Islam, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu menjaga kesucian dirinya (Pasaribu, 2022; Erhamwilda & Afrianti, 2016; Safitri & Hulaiyah, 2022).

Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan, mengenai pelaku dan korban pelecehan seksual yang mereka alami terjadi secara nyata dan langsung, namun sekarang dengan perkembangan zaman dan kemodrenan banyak perempuan dan terutama mahasiswi yang mengalami pelecehan seksual secara online atau yang sering di sebut dengan pelecehan Cyber seksual. pelecehan ini terjadi dengan menggunakan model komunikasi virtual

yang tren saat ini di internet seperti, whatsApp, Line, Facebook, Twitter, Instagram, youtube dan lain sebagainya. Bentuk pelecehan yang pernah terjadi ada yang meminta dikirim foto dan video dan ada juga diminta layanan video call namun mengarah kepada perilaku seksual (Regita, 2021; Suyanto, 2021; Trisna, 2021).

Pengetahuan dan pemahaman responden terhadap penggunaan media sosial yang positif mempunyai peran penting dalam penanggulangan pelecehan seksual, kehati-hatian dalam menyebarkan atau memposting foto dan video pribadi merupakan hal yang sangat penting dalam bermedia sosial, dikarenakan sangat mudah sekali para pelaku untuk bertemu dan melibatkan seorang remaja untuk tujuan pelecehan seksual serta pornografi dengan melalui internet (Habibah dan Tianingrum, 2020). Media sosial mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan seseorang khususnya anak dan remaja bahkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung menjadi sasaran pelecehan seksual dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah (Merkin, 2008).

E. KESIMPULAN

Peranan Pendidikan Agama Islam sangatlah mempengaruhi seseorang melakukan pelecehan seksual baik secara langsung maupun secara online. Nilai-nilai dalam pengajaran pendidikan Islam sangatlah penting dalam pemberian informasi yang terbaik kepada mahasiswa, ditambah dengan adanya integrasi pendidikan seks secara Islami.

Kecendrungan responden mengalami pelecehan seksual diawali dari penggunaan media sosial, media sosial yang dimiliki responden lebih dari 3 platform, namun media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp, Instagram, Facebook dan Youtube, selain media sosial dalam bentuk hiburan ini para responden juga mengetahui dan memiliki account media sosial dalam bentuk kencan atau dating.

Penggunaan media sosial dari responden ini cukup positif sehingga para responden ini tidak ada yang menjadi pelaku pelecehan seksual, dikarenakan adanya filter dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan di bangku kuliah selama 4 semester yang menjadi kewajiban mereka dalam memenuhi SKS di kampus. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini di kampus di rangkum dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mana pada semester 1 diajarkan Agama yang mempunyai materi Tauhid dan Akhlak, pada semester 2 responden mendapatkan mata pelajaran Ibadah yang mana pada materinya adalah Thoharah dan pelaksanaan ibadah Mahdoh dan Ghairu Mahdo. Pada semester 3 para responden ini mendapatkan mata kuliah Muamalah yang mana disini mereka mendapatkan materi tentang pernikahan dan menjaga kesucian.

Selain itu pada program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Anak Dini, responden yang berkuliah di prodi ini mendapatkan mata kuliah yang secara spesifik mengenai pendidikan Agama Islam, seperti mata kuliah Akhlak tasawuf, Ulumul Quran dan juga Hadis-hadis tarbawi.

Responden yang menjadi korban pelecehan seksual tidak pandang gender, perempuan maupun laki-laki pernah mendapatkan pelecehan seksual secara online, kebanyakan pelakunya adalah orang yang dikenal melalui media sosial, serta mereka adalah orang terdekat dengan si korban, yaitu teman dan pacar korban sendiri. Jenis pelecehan seksual yang didapatkan oleh korban masih tergolong ringan yaitu dalam bentuk mendapatkan kiriman foto dan video porno, mengajak video call namun mengarah kepada seksual, serta sebahagian mereka mengakses dan menonton video porno.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata. (2001). *Filosafat Pendidikan Islam*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Andriansyah, A. (2021). *Marak Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus, Komnas Perempuan: Fenomena Gunung Es*. [www.Voaindonesia.Com](http://www.voaindonesia.com).
<https://www.voaindonesia.com/a/marak-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-di-kampus-komnas-perempuan-fenomena-gunung-es/6352132.html>
- Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual harassment in higher education—a systematic review. *European Journal of Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833>
- Burn, S. M. (2019). The psychology of sexual harassment. *Teaching of Psychology*.
<https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Döring, L. & N. (2002). *Sex and the Internet: A Gui-debook for Clinicians*. Brunner Routledge.
- Erhamwilda, E., & Afrianti, N. (2016). Analysis on Early Childhood Sexual Abuse and the Implications in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 105.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.696>
- Ford, J. L., & Ivancic, S. R. (2020). Surviving organizational tolerance of sexual harassment: an exploration of resilience, vulnerability, and harassment fatigue. *Journal of Applied Communication Research*.
<https://doi.org/10.1080/00909882.2020.1739317>
- Habibah, Ummi Hana dan Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1966–1971.
- Hs, L. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Books Publisher.
- Ibrahim, A. (2022). *Menghentikan Kasus Pelecehan Seksual dalam Kampus Islam di Gorontalo*.
<https://www.liputan6.com/regional/read/4855610/menghentikan-kasus-pelecehan-seksual-dalam-kampus-islam-di-gorontalo>

- Istiadah, Nur Indah, R., & Mega Rosdiana, A. (2020). Cultural Religious Challenges in Handling Sexual Violence Cases in Indonesian Islamic Institutions. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7400>
- Johnson, P. A., Widnall, S. E., & Benya, F. F. (2018). *Sexual Harassment of Women Climate, Culture, and Consequences in Academic Sciences, Engineering, and Medicine Committee on the Impacts of Sexual Harassment in Academia A Consensus Study Report of*. <https://doi.org/10.17226/24994>
- Kaku, M. V. (1997). *How Science Will Revolution the 21 st Century*. Anchor Books.
- Litbang MPI, T. (2021). *4 Kasus Pelecehan Seksual yang Terjadi di Lingkungan Kampus*. Okenews. <https://nasional.okezone.com/read/2021/11/15/337/2502195/4-kasus-pelecehan-seksual-yang-terjadi-di-lingkungan-kampus>
- Marimba, A. D. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Merkin, R. S. (2008). Cross-cultural differences in perceiving sexual harassment: Demographic incidence rates of sexual harassment/sexual aggression in Latin America. *North American Journal of Psychology*, 10(2), 277–290.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, J., & Mennicke, A. (2020). Empathy deficits and perceived permissive environments: sexual harassment perpetration on college campuses. *Journal of Sexual Aggression*. <https://doi.org/10.1080/13552600.2019.1651913>
- Muhajir, Nadiyah . Qureshi, S. (2019). RESPONDING WITH RAHMA : Removing Roadblocks For Muslim Survivors Of Sexual Violence. *HEART Womwn & Girl*.
- Muhammadiyah, T. P. P. A.-I. dan K. M. P. T. P. (2013). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. In *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muhsin, I., Ma'Mun, S., & Nuroniyah, W. (2021). Sexual violence in an islamic higher education institution of indonesian: A maqasid al-shariah and foucauldian perspective. In *Samarah* (Vol. 5, Issue 1, pp. 127–153). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v5i1.9144>
- Nursatria, A. (2021). *Kasus Pelecehan Seksual di Kampus Unsri, 2 Dosen Jadi Terduga Pelaku, Korbannya 3 Mahasiswi*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/02/215123878/kasus-pelecehan-seksual-di-kampus-unsri-2-dosen-jadi-terduga-pelaku?page=all>
- Nurtjahyo, L. I. (2021). Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan? *Fakultas Hukum UI*. <https://law.ui.ac.id/v3/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/>
- Pasaribu, M. (2019). The Integration of Sex Education in Islamic Education and Biology at MA Muhammadiyah Medan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 3(Iccd), 1–9.
- Pasaribu, M. (2022). *Revolusi Mental Remaja*. UMSU Press.
- Pasaribu, M. dkk. (2020). *Model Integratif Pendidikan Seks*. Bildung.

- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021, (2021).
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007, Pub. L. No. 55 (2007).
- Phipps, A. (2020). Reckoning up: sexual harassment and violence in the neoliberal university. *Gender and Education*. <https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1482413>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Powell, A., & Henry, N. (2019). Technology-facilitated sexual violence victimization: Results from an online survey of Australian adults. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260516672055>
- Pulido, C. M., Vidu, A., de Mello, R. R., & Oliver, E. (2021). Zero tolerance of children's sexual abuse from interreligious dialogue. *Religions*, *12*(7), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel12070549>
- Purnomo Wahidin, K. (2021). *Predator seksual di kampus Islam*. Alinea.Id. <https://www.alinea.id/nasional/predator-seksual-di-kampus-islam-b2cF598ZA>
- Puspita, R. (2022). *Rektor: UII tidak Toleransi Praktik Kekerasan Seksual*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/r5dnl8428/rektor-uui-tidak-toleransi-praktik-kekerasan-seksual>
- Putra Dauly, H. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Quick, J. C., & McFadyen, M. A. (2017). Sexual harassment: Have we made any progress. *Journal of Occupational Health Psychology*, *22*(3).
- Regita, E. (2021). *Maraknya Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Ruang Cyber*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/elfiraregita1671/61c1d77f06310e0fdb68c2f2/maraknya-kasus-pelecehan-seksual-terhadap-perempuan-dalam-ruang-cyber?page=2&page_images=1
- Riana, F. (2021). *Deretan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1537859/deretan-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-di-kampus/full&view=ok>
- Rizki, P. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Daring Makin Marak. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-gender-daring-marak-/5755134.html>
- Rosecrance, R. (1999). *The Rise of the Virtual State*. Basic Books.
- Ruslan. (2010). Urgensi Literasi Informasi Di Era Digital Menggali Peran Perguruan Tinggi. *Adabiya*, *12*, No. 2.
- S, E. (2022). *Mahasiswa Unesa Surabaya Jadi Korban Pelecehan Seksual Oknum Dosen Saat Bimbingan*. Tribun News. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/10/mahasiswa-unesa-surabaya-jadi-korban-pelecehan-seksual-oknum-dosen-saat-bimbingan>
- Safitri, D., & Hulaiyah, S. (2022). Muslim Parents' Ways in Providing Sex Education and Guidance for Teenagers. *Counselor/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *1*(2), 167–175. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i2.2063>

- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (Sixth). MC Graw Hill Open University Press.
- Sinulingga, M. (2021). Pelecehan seksua online Sering terjadi di media sosial. *Kompas.Com*. <https://adv.kompas.id/baca/pelecehan-seksual-online-sering-terjadi-di-media-sosial/>
- Sistem Pendidikan Nasional, U. (2003). UU 2003 No 20 Sistem Pendidikan Nasional. In *kemendikbud RI*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Stage K, Manning, K. (2016). *Research in the College Context : Aproaches and Methos*. Routledge.
- Stone, L., Phillips, C., & Douglas, K. A. (2019). Sexual assault and harassment of doctors, by doctors: a qualitative study. *Medical Education*. <https://doi.org/10.1111/medu.13912>
- Sudarsono. (1998). *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Rineka Cipta.
- Suyanto, B. (2021). *Pelecehan Seksual di Kampus, Bagaimana Menanganinya?* *Mediaindonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/opini/446090/pelecehan-seksual-di-kampus-bagaimana-menanganinya>
- Tong, R. (1984). *Women, Sex and the Law*. Rowman Publisher.
- Trisna, W. (2021). *21 Bentuk Kekerasan Seksual di Kampus Versi Permendikbudristek*. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5799209/21-bentuk-kekerasan-seksual-di-kampus-versi-permendikbudristek>
- Zeighami, M., Mangolian Shahrabaki, P., & Dehghan, M. (2022). Iranian Nurses' Experiences with Sexual Harassment in Workplace: a Qualitative Study. *Sexuality Research and Social Policy*. <https://doi.org/10.1007/s13178-022-00688-w>

